



Krisis Kebudayaan Islam dan Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi

Farkhan Fuady

UIN Raden Mas Said Surakarta

Keywords: *Ismail Raji al-Faruqi; Islamic Culture; Cultural Crisis;*

Abstract

Culture in the community environment develops and is preserved by the community. More and more these cultures interact with other cultures. These interactions lead to a cultural crisis, in which social changes occur that lead to a decline. Ismail Raji al-Faruqi is one of the leading Muslim scholars who initiated Islamic culture. This article aims to describe the idea of Ismail Raji al-Faruqi's Islamic culture. The idea is expected to be able to answer the phenomenon of the cultural crisis. By using descriptive analysis, this article shows that al-Faruqi's idea of Islamic culture basically focuses on seeing people's awareness of Islamic values. Muslims are expected to realize that they are creatures of God.

Kata kunci:
(Ismail Raji al-Faruqi;
Kebudayaan
Islam; Krisis
Kebudayaan;)

Abstrak

Kebudayaan dalam lingkungan masyarakat berkembang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Semakin hari kebudayaan-kebudayaan tersebut berinteraksi dengan kebudayaan yang lain. Interaksi tersebut menjadikan terjadinya krisis kebudayaan, yang mana terjadi perubahan sosial yang mengarah pada kemerosotan. Ismail Raji al-Faruqi salah satu tokoh cendekiawan muslim yang menggagas kebudayaan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan gagasan kebudayaan Islam Ismail Raji al-Faruqi. Gagasan tersebut diharapkan mampu menjawab fenomena krisis kebudayaan. Dengan menggunakan analisis deskriptif, artikel ini menunjukkan bahwa gagasan kebudayaan Islam al-Faruqi pada dasarnya fokus untuk melihat kesadaran umat akan nilai-nilai keislaman. Umat muslim diharapkan sadar bahwa dirinya merupakan makhluk Tuhan.

How to Cite This (APA 7th Edition):

Fuady, F. (2022). Krisis Kebudayaan Islam dan Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 273–293. <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki keterkaitan dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu sampai sekarang. Perkembangan kebudayaan semakin kompleks dan menemukan tantangan tersendiri dalam melestarikannya. Meskipun demikian, kebudayaan-kebudayaan tetap dilestarikan sampai sekarang, bahkan digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Masyarakat setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sekarang ini kebudayaan mengalami akulturasi dengan menyerap nilai-nilai keagamaan. Perkembangan kebudayaan dan teori kebudayaan semakin hari akan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan zaman (Iman, 2018).

Ditinjau dari segi etimologis kata kebudayaan berasal dari kata buddhayah yang berasal dari bahasa Sanskerta. Buddhayah merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Sulasman & Gumilar, 2013). Pada penyerapan bahasa Inggris kata budaya disebut sebagai culture. Sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata colera, yang diartikan mengelola, mengembangkan (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2017). Sehingga kebudayaan merupakan hasil budi pekerti manusia yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan (Supriatna, 2019). Tindakan tersebut bertujuan untuk kemaslahatan kehidupan manusia di lingkungannya.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa kebudayaan dalam kehidupan manusia sejalan dengan cita-cita Islam yang menjadikan manusia sebagai khalifah fil ardi. Sehingga Islam, kebudayaan dan manusia atau masyarakat memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Hubungan ini berfungsi untuk terciptanya kondisi yang seimbang di dunia. Selain itu, kebudayaan juga terus terpelihara sampai saat ini. Seperti di Indonesia sebagai mayoritas umat muslim dan memiliki berbagai kebudayaan yang masih dilestarikan.

Masyarakat muslim Indonesia memiliki ciri khasnya dari kebudayaan-kebudayaan Islam di berbagai negara, khususnya negara yang mayoritas umat muslim. Namun, tidak membuat adanya perpecahan di lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan teknologi muncul krisis kebudayaan di masyarakat. Artinya, bahwa terjadinya perubahan sosial kebudayaan di masyarakat yang mengarah pada kemerosotan (Silitonga, 2013). Terjadinya krisis kebudayaan merupakan sesuatu hal yang disayangkan khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan.

Keprihatinan al-Faruqi mengenai krisis kebudayaan membuat ia mencoba untuk melakukan analisis kebudayaan khususnya Islam. Selain itu, al-Faruqi juga memberikan gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai keislaman yang perlu ada di dalam kebudayaan. Sehingga kebudayaan mampu bertahan menghadapi kemajuan teknologi. Di sisi lain juga penting umat Islam tidak apatis terhadap krisis kebudayaan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Hal tersebut juga akan relevan bagi umat Islam Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan. Di mana Indonesia sebagai negara yang terdampak kemajuan teknologi.

Dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Ismail Raji al-Faruqi mengenai Kebudayaan Islam. Hal tersebut sejalan dengan upaya-upaya memberikan kontribusi dalam menghadapi krisis kebudayaan. Sehingga harapannya munculnya gagasan mengenai kebudayaan Islam mampu membumikan kebudayaan yang berlandaskan ajaran keislaman. Terciptanya masyarakat yang berkebudayaan yang dilandasi ajaran Islam tentunya sejalan dengan cita-cita Islam.

Karya-karya yang dihasilkan al-Faruqi pada dasarnya fokus dalam menyampaikan gagasannya mengenai upaya integrasi ilmu. Proyek yang dilakukan olehnya dikemas dengan istilah gerakan islamisasi ilmu pengetahuan (Zuhdiyah, 2016). Namun sebetulnya gerakan islamisasi ilmu pengetahuan juga tidak hanya dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Terdapat beberapa cendekiawan muslim yang menjadi motor gerakan tersebut seperti Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sardar (Fuady & Bistara, 2022).

Mengenai karya-karya yang dihasilkan oleh Ismail Raji al-Faruqi yang fokus pada gerakan islamisasi ilmu berimplikasi pada munculnya penelitian-penelitian

mengenai topik tersebut. Seperti dilansir pada Google Scholar penelitian yang banyak muncul adalah penelitian mengenai gagasan al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu dan tauhid. Namun di sisi lain gagasan al-Faruqi mengenai Islam dan kebudayaan masih minim ditemukan.

Minimnya ketertarikan para peneliti dalam meneliti kebudayaan Islam, dikhawatirkan terjadinya krisis kebudayaan Islam. Konsekuensinya adalah terjadinya kemerosotan kebudayaan Islam. Untuk itu artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kebudayaan Islam. Khususnya dalam proses memperbaiki atau mencegah terjadinya krisis kebudayaan. Selanjutnya gagasan Ismail Raji al-Faruqi mengenai kebudayaan Islam diharapkan mampu menambah khazanah intelektual muslim di tengah-tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah library research, yaitu penelitian pustaka. Data penelitian bersumber dari berbagai bacaan baik dari buku, artikel ilmiah, naskah, dan lain sebagainya. Data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Pada penelitian ini data primer berupa buku karya Ismail Raji al-Faruqi yang berjudul "Islam dan Kebudayaan". Data sekunder didapatkan melalui berbagai referensi bacaan sesuai dengan topik penelitian yang mana referensi tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian. Data sekunder dapat berupa buku, artikel ilmiah, koran, manuskrip, website yang dapat dipercaya untuk mendukung data sekunder dalam menjawab topik permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data penelitian menjadi data primer dan data sekunder. Setelah melakukan klasifikasi peneliti melakukan eliminasi pada data penelitian yang tidak dapat menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif berguna untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada. Menggunakan metode kualitatif fenomena tersebut dapat dipecahkan dengan berbagai analisis yang digunakan dalam penelitian. Pada

penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan hubungan gagasan Ismail Raji al-Faruqi dengan masa sekarang. Fenomena krisis kebudayaan dapat dilihat benang merahnya antara gagasan itu muncul dan di masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya-Karya Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi lahir di sebuah daerah di Palestina yang bernama Jaffa. Ia lahir pada tanggal 1 Januari 1921, lahir sebelum bangsa Israel menduduki wilayah Palestina. Sebagai orang yang lahir di tanah Palestina, ia merupakan salah satu tokoh yang menentang penjajahan oleh bangsa Israel. Sehingga semasa hidupnya ia juga merasakan bagaimana perlakuan Israel terhadap tanah airnya yaitu Palestina. Hingga akhir hayatnya ia merasa bahwa Israel merupakan negara yang merampas hak rakyat Palestina dan pantas untuk dikalahkan (Farida, 2014).

Al-Faruqi lahir dari keluarga yang berpendidikan, seperti ayahnya yang sangat memberikan perhatian kepada al-Faruqi. Ayahnya juga sangat menjunjung ajaran agama dan mengimplementasikan pada kehidupan. Selain itu, al-Faruqi hidup dengan kecukupan dan juga terpandang (Inayah, 2018). Ayahnya sendiri bernama Abdul Huda al-Faruqi, yang merupakan qadhi yang cukup terkenal di Palestina (Septiana, 2020).

Perjalanan intelektual al-Faruqi dimulai dari keluarganya terutama ayahnya yang seorang qadi. Selanjutnya pendidikan formalnya ia tempuh di College des Ferese, Libanon. Di sekolah ini ia menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa dalam pembelajaran (Rachman, 2020). Sedangkan pendidikan tinggi al-Faruqi tempuh di Amerika, setelah mendapat gelar sarjananya ia kembali ke tanah airnya untuk menjadi pegawai pemerintah. Namun tidak berjalan lama, sekitar empat tahun ia menjabat pegawai pemerintahan. Tepatnya 1947 provinsi tempat ia bekerja mendapat invasi dari bangsa Israel. Kondisi tersebut memaksa ia harus hijrah kembali ke negeri Paman Sam (Inayah, 2018).

Di Amerika ia melanjutkan studinya di Universitas Indiana dalam bidang filsafat pada tahun 1949. Selanjutnya ia juga menempuh studi di Universitas Harvard dan menulis tesis dengan judul tesis *On Justifying The God: Metaphysic and*

Epistemology of Value yang artinya ia meneliti mengenai pembenaran kebaikan: metafisika dan epistemologi ilmu (Inayah, 2018). Akan tetapi setelah menempuh pendidikan masternya dua kali masih membuatnya haus akan ilmu pengetahuan. Kali ini al-Faruqi menempuh pendidikan dalam bidang ushuluddin di Universitas al-Azhar Cairo, Mesir (Inayah, 2018).

Lahir dari lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat membuat al-Faruqi menjadi sosok intelektual. Selanjutnya masa kecilnya juga menjadi masa pembentukan dan pengenalan al-Faruqi mengenai pendidikan. Ayahnya sebagai sosok yang mengajarkan mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari membuat ia menjadi seseorang yang menjunjung tinggi nilai keislaman (Putra & Jahada, 2020). Sehingga sudah sepantasnya jika al-Faruqi merasa belum puas ketika gelar masternya bukan mengenai studi keislaman.

Melihat hal tersebut sedianya kehadiran al-Faruqi pada dunia internasional khususnya di Amerika tempat ia menimba ilmu melahirkan hal baru sebagai bentuk inovasi pemikiran keislaman. Sehingga pada kehidupannya ia memilih fokus untuk menekuni pada dunia akademik terutama dalam bidang ilmu keislaman. Akan tetapi ia juga tidak melupakan persoalan-persoalan kehidupan yang ia pandang secara akademis (Putra & Jahada, 2020).

Motivasi yang kuat untuk dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada dunia Islam memberikan angin segar bagi Islam. Hal ini membuktikan bahwa seorang muslim mempunyai kemampuan dalam mengembangkan keilmuannya. Terlebih lagi intelektual muslim dapat dikenal pada dunia internasional, seperti peradaban Barat.

Kondisi sosial di Barat yang berbeda dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berbeda memberikan peluang al-Faruqi untuk menunjukkan potensinya dalam menunjukkan kapasitasnya. Hal tersebut didukung dengan berbagai studi yang dilakukannya di Barat dan Timur. Sehingga menunjukkan bahwa terdapat komunikasi intelektual yang ia dapatkan. Kondisi tersebut menjadikan ia menjadi pemikir Islam yang komprehensif. Walaupun pada perjalannya ia menghadapi berbagai tantangan dan kritik yang tajam terhadap dirinya (Putra & Jahada, 2020).

Karir akademis al-Faruqi dimulai setelah ia lulus gelar doktornya di Universitas al Azhar Kairo, Mesir. Al-Faruqi selanjutnya mengajar di Universitas McGill Montreal Kanada pada tahun 1959-1961. Pada tahun 1962 ia pindah ke Karachi Pakistan untuk terlibat langsung pada kegiatan Central Institute for Islamic Research. Akan tetapi tidak bertahan lama, keterlibatan al-Faruqi dalam kegiatan tersebut selama satu tahun. Sehingga pada tahun 1963 ia kembali ke Amerika Serikat dan mengajar di Fakultas Agama Universitas Chicago. Setelah itu ia pindah ke Universitas Syracuse New York pada bidang program pengkajian Islam (Rachman, 2020).

Ismail Raji al-Faruqi di samping menjadi pemikir yang kritis ia juga ia juga aktif dalam menulis berbagai karya. Gagasan-gagasan yang ia berikan mengenai berbagai bidang keilmuan khususnya dalam ilmu-ilmu keislaman ia tuangkan dalam karya-karyanya yang juga dapat kita nikmati sampai sekarang ini. Berbagai kajian yang dibahas mengenai keilmuan Islam seperti permasalahan yang hadir di dunia Islam, permasalahan modernitas, dan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan seperti islamisasi ilmu pengetahuan (Putra & Jahada, 2020).

Karya-karya beliau sekitar 100 artikel dan 25 buku dalam berbagai masalah keilmuan. Selain yang disebutkan di atas Ismail Raji al-Faruqi juga menulis mengenai seni, kebudayaan, politik, metafisika, sosiologi, dan etika (Inayah, 2018). Karya beliau seperti *Historical Atlas of the Religions of the World*, *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn 'Abd al Qahdah*, *Islam and Culture*, *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas* (Zuhdiyah, 2016).

Kebudayaan Islam dan Gagasan Ismail Raji Al-Faruqi

Kebudayaan pada kenyataanya tidak akan lepas dengan kehidupan masyarakat. Terjadinya interaksi sosial antara manusia dengan manusia menjadikan mereka menghasilkan berbagai kebudayaan. Proses interaksi yang berbeda di suatu daerah dengan daerah lain juga menghasilkan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan tersebut yang menjadikan produk kebudayaan pada masa sekarang semakin beragam. Dalam hal ini, kita tidak ada salahnya jika mayoritas masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda menghargai sebuah karya dari hasil pemikiran manusia (Said, 2003).

Orang lain yang berkunjung ke suatu daerah juga diharapkan saling menghargai kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakatnya. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan setidaknya menurut Koentjaraningrat, (1985) ada tujuh yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Definisi-definisi mengenai kebudayaan banyak dihasilkan oleh berbagai ilmuwan. Seperti R. Linton menganggap kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu bentuk atau wujud dari tingkah laku dan hasil tingkah laku manusia yang dapat dipelajari. R. Linton juga menambahkan unsur dalam pembentukannya didukung dan dilanjutkan oleh anggota masyarakat lainnya (Setiadi et al., 2017).

Sedangkan Koentjaraningrat, (1985) mendefinisikan kebudayaan (khususnya dalam pandangan ilmu antropologi) adalah suatu sistem gagasan, perilaku yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat, dan produk yang dihasilkan manusia secara menyeluruh. Hal tersebut menurut Koentjaraningrat merupakan sebuah upaya masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang dijadikan masyarakat miliknya dan sebagai sarana untuk belajar.

Dari pandangan tersebut setidaknya dalam kebudayaan memiliki tiga poin penting. Pertama, gagasan yang dihasilkan oleh pemikiran masyarakat atas segala kondisi lingkungannya. Gagasan tersebut dapat juga dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang sudah berkembang di masyarakat sejak lama. Kedua, perilaku masyarakat terhadap masyarakat lain maupun terhadap dirinya sendiri dan perilaku terhadap suatu hal yang sudah berkembang. Ketiga, produk kebudayaan maupun produk dari hasil gagasan masyarakat yang masih dilestarikan oleh masyarakat.

Tiga poin tersebut menjadi penting kiranya untuk kita perhatikan dalam mengkaji mengenai kebudayaan. Terlebih lagi di Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi penting bahwa adanya kebudayaan digunakan untuk sarana belajar masyarakat untuk saling mengenal dan melestarikan kebudayaan atas dasar satu bangsa. Namun, juga menjadi catatan bahwa kebudayaan tersebut tidak wajib diikuti. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan yang ada terkadang bertentangan dengan ajaran agama.

Bahkan kebudayaan di suatu daerah dapat bertentangan dengan kebudayaan daerah lain. Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan suatu sistem, perilaku,

hasil pemikiran yang berkembang pada masyarakat kesukuan (Supriatna, 2019). Hal tersebut menurut Zainuddin Ali merupakan bagian menciptakan masyarakat sejahtera, karena didasarkan pada masyarakat majemuk dan masyarakat yang mempunyai kepedulian sosial (Supriatna, 2019).

Kebudayaan daerah misalnya di Jawa harus didasarkan pada asas yang berparadigma simbiotik dan ia juga harus memiliki hubungan timbal balik dan saling gotong royong. Selain itu kebudayaan Jawa juga mengadopsi nilai-nilai etika dan moralitas yang terkadang menyinggung dunia spiritual atau laku batin masyarakat Jawa (Suwandi & Setyobudi, 2020). Pada falsafah hidup orang Jawa Endraswara, (2018) membagi etika orang Jawa menjadi beberapa seperti etika bagi wong gedhe, etika untuk wong cilik, etika anak dan istri, dan etika para generasi muda.

Hal di atas merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Jawa, bahkan sebagian kecil dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Masih terdapat banyak suku dan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia. Misalkan suku Sunda, suku Betawi, suku Madura, suku, Batak, suku Dayak dan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Namun yang menarik juga terjadinya perpindahan masyarakat dari suatu daerah ke daerah lain membuat masyarakat saling mengenal. Bahkan mengikuti budaya yang berkembang di daerah tempat tinggal baru.

Kebudayaan sebagai wujud yang kompleks pada aktivitas dan tindakan manusia dalam proses interaksi sosial. Wujud tersebut menurut Supriatna, (2019) disebut sebagai sistem sosial. Ia beralasan bahwa aktivitas dan tindakan tersebut merupakan pola yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Wujud kebudayaan yang menghasilkan sistem sosial dapat dilihat melalui proses interaksi sosial manusia.

Melakukan komunikasi menggunakan bahasa, dan pergaulan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Wujud kebudayaan juga pada suatu saat dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi secara tiba-tiba tanpa disengaja, disengaja melalui perencanaan, dan atau terdapat campur tangan orang lain diluar bagian kebudayaan (Silvia, 2016). Jika dilihat hal tersebut membuktikan bahwa kebudayaan pada hakikatnya adalah nilai-nilai yang berasal dari interaksi antar manusia (Yadi, 2020).

Dari pembahasan mengenai kebudayaan dapat dilihat bahwa substansi utama dalam kebudayaan adalah wujud yang bersifat abstrak dari berbagai gagasan dan ide manusia di masyarakat sehingga memberikan jiwa untuk masyarakat. Jiwa tersebut dapat berupa sistem pengetahuan, pandangan masyarakat mengenai kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, kepercayaan, sudut pandang, dan etos yang dipegang (Setiadi et al., 2017).

Melihat substansi utama dari kebudayaan tersebut yang berasal dari manusia yang hidup di lingkungan masyarakat dan masyarakat beragama. Agama dan kebudayaan merupakan dua elemen penting yang memiliki pengaruh antara keduanya. Keduanya diibaratkan seperti nilai dan simbol yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Agama hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai simbol manusia taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kebudayaan sebagai nilai yang diambil dari ajaran agama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Kuntowijoyo, 2001).

Pada dunia Islam kebudayaan dimulai dengan perkembangan kebudayaan-kebudayaan lokal sebelum Islam datang, seperti di semenanjung arab. Setelah perkembangannya dan Islam datang di Jazirah Arab, Islam memasukan prinsip-prinsip ajarannya pada kebudayaan Arab. Dari proses tersebut terbentuklah unsur-unsur kebudayaan yang selaras dengan Islam dan selanjutnya menjadi kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam mengalami perkembangan dari masa awal Islam sampai masa kontemporer.

Mengenai perkembangan kebudayaan Islam terdapat setidaknya dapat berupa dua upaya yang dilakukan. Pertama, *invantion* yaitu menelaah budaya dari luar. Kedua, *acomodation* yaitu melakukan penerimaan budaya luar untuk masuk ke dalam dunia Islam. Namun, yang perlu dilakukan sebelum menerima kebudayaan dari luar harus melakukan penyerapan, modifikasi, dan penyaringan terhadap suatu budaya yang masuk (Fitriyani, 2012).

Namun, pada perkembangan kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang *value bound* artinya kebudayaan Islam terikat pada nilai-nilai prinsip-prinsip ajaran Islam. Keterikatan pada nilai ini menurut Muhaimin (2005) merupakan bukti keimanan kepada Allah Swt yang mana sebuah keimanan memberikan sumbangsih pada aspek kehidupan manusia (Fitriyani, 2012). Sehingga umat Islam saat

menjalankan kebudayaan Islam merupakan bagian dari tunduk atas keimanannya kepada Allah.

Melihat esensi kebudayaan Islam yang terikat pada nilai-nilai keislaman, sudah selayaknya dalam menerima kebudayaan luar harus melakukan penyerapan, modifikasi, dan penyaringan. Jika hal tersebut diabaikan bukan tidak mungkin terjadinya perkembangan kebudayaan justru menimbulkan pergeseran kualitas kebudayaan Islam. Pergeseran-pergeseran tersebut berakibat pada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Seperti pengaruh westernisasi yang dapat merusak moral masyarakat Islam khususnya menasar pada kalangan remaja.

Pengaruh tersebut hadir melalui musik, lirik lagu, kebiasaan masyarakat Barat yang terkadang melampaui batas dalam kacamata Islam. Semua hal itu dapat merusak akidah umat muslim sehingga menjadi masyarakat yang tidak bermoral (Suharni, 2015). Selain dari pengaruh luar, terjadinya pergeseran pada kebudayaan Islam juga dapat dipengaruhi dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Mereka menganggap dirinya umat Islam namun lupa akan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pada pembahasan kebudayaan Islam, umat Islam akan menjadi objek pembahasan dan dalam untuk melihat perkembangan kebudayaan Islam. Islam juga terkadang dijadikan sebagai kajian budaya oleh umat muslim maupun non muslim (Wahyudi & As, 2016). Perlu diperhatikan bahwa agama dan kebudayaan merupakan satu unsur yang pada realita kehidupan di masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selanjutnya menghasilkan macam-macam nilai yang berkembang di masyarakat (Khoiruddin, 2015).

Menurut al-Faruqi kebudayaan merupakan suatu kesadaran manusia mengenai adanya nilai-nilai pada kesemestaan. Ia juga menegaskan bahwa hakikat dari kebudayaan Islam terletak pada agama Islam itu sendiri (Farida, 2014). Dan nilai-nilai yang berada pada posisi terendahnya terkandung makna suatu kesadaran dalam hatinya mengenai identitas nilai. Sedangkan pada tingkat yang sebenarnya pada suatu nilai menjadi kewajiban manusia untuk mengejar dan mewujudkan nilai tersebut (Al-Faruqi, 1993). Ia menambahkan nilai pada tingkat tertinggi akan membuat kesadaran yang tinggi terhadap nilai dan pengetahuan yang kompleks mengenai nilai.

Namun kesadaran mengenai suatu nilai tidak secara langsung dianggap sebagai suatu kebudayaan. Perlu adanya pengamatan secara menyeluruh terhadap

kenyataan-kenyataan nilai. Menurut Frondizi, (2011) nilai juga tidak akan wujud atau ada bagi dirinya sendiri, akan tetapi pada dunia ini nilai memerlukan pengembangan untuk menunjukkan eksistensinya. Maka dari itu dalam sebuah kebudayaan, nilai menjadi sebuah alat untuk mencapai kesadaran dalam kebudayaan.

Selanjutnya nilai-nilai dalam kebudayaan tidak terdapat nilai yang dapat mencapai tingkat tertinggi. Namun hal itu dapat terjadi jika terjadinya kemungkinan melakukan hubungan dengan nilai-nilai lainnya yang berdekatan. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kelebihan maupun kelemahan yang terkandung dalam nilai yang berbeda atau berlawanan. Hal tersebut menurut al-Faruqi berakibat pada tuntutan, kewajiban, norma-norma, dan tatanan yang saling bertentangan. Norma-norma tersebut dalam realitanya merupakan bagian yang termaktub dalam ajaran agama (Fitriyani, 2012). Sehingga perlu adanya dalil para relativis yang akan mengakibatkan suatu kebudayaan tidak produktif, namun juga berkualitas dan memiliki pengaruh hanya terdapat orang-orang rendah (Al-Faruqi, 1993).

Pada orang lain yang memiliki pikiran yang jernih mampu merasakan ketenangan akan adanya kualitas-kualitas dalam dirinya. Tuntutan mengenai pemikiran jernih dalam memandang suatu hal menjadikan manusia terdorong untuk menemukan prinsip yang lebih tinggi. Penemuan terhadap prinsip tersebut diharapkan mampu memecahkan kontradiksi-kontradiksi dan perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan dapat diredam.

Namun, jika manusia didasarkan pada pikiran yang dituntun oleh hawa nafsu akan mengakibatkan pada pencarian yang tidak ada henti sampai manusia merasa dirinya mencapai kepuasan. Dari permasalahan dan prinsip-prinsip di atas al-Faruqi menyimpulkan bahwa dalam kebudayaan tidak ada yang dapat mengklaim metakultural terhadap suatu kebenaran pada suatu kebudayaan (Al-Faruqi, 1993).

Kebudayaan Islam hadir secara pasti untuk memenuhi tuntutan mengenai kebudayaan yang berasumsi bahwa ia metakultural, kebudayaan yang memiliki kesesuaian dengan hakikat, kebudayaan yang diperlukan, dan kebudayaan yang memberikan rasa senang dan memiliki nilai keindahan. Menurut al-Faruqi Islam mengklaim bahwa dirinya sebagai suatu yang esensial bagi manusia, sehingga nilai-nilai Islam yang dapat diberlakukan untuk seluruh umat manusia (Al-Faruqi, 1993). Hal tersebut disebabkan karena nilai-nilai Islam diklaim benar dan memiliki sudut

pandang valuasionalnya satu-satunya yang sepenuhnya memiliki hubungan dengan setiap tingkatan nilai.

Akan tetapi pada kebudayaan Islam perlu kiranya kita membedakannya dari adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Islam memberikan keleluasaan sifat kedaerahan dalam sebuah kebudayaan. Artinya ia diterima dengan catatan perlu menjaga diri dan memahami implikasinya. Menjaga diri yang dimaksud disini adalah pada kebudayaan daerah yang sudah berkembang sejak lama bahkan sebelum Islam datang ke daerah tersebut perlu memilah dan memilih. Hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta tidak merusak keimanan umat muslim.

Proses penerimaan kebudayaan daerah tersebut menurut al-Faruqi dipandang sebagai agama yang memposisikan kebudayaan daerah sebagai kandungan etos Islam (Al-Faruqi, 1993). Kondisi tersebut membuat orang-orang dari berbagai etnik di dunia mengambil bagian penting dalam proses pengembangan kebudayaan Islam. Jika hal tersebut terjadi terus menerus al-Faruqi berpandangan akan membangun kesatuan umat manusia dalam berbagai etnik.

Terjadinya hubungan di antara umat manusia yang dinaungi oleh kebudayaan Islam dan didasarkan pada etos Islam akan membuat kondisi keakraban antar umat manusia. Hubungan keakraban tersebut harus tetap terjaga juga dalam tubuh umat muslim itu sendiri. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran (3;112) mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan baik baik vertikal dengan Allah Swt maupun horizontal dengan sesama manusia (Fitriyani, 2012).

Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antara masing-masing sub-kebudayaan pada dunia Islam (Al-Faruqi, 1993). Namun, al-Faruqi mengecualikan 'urubah atau kearaban atau kebudayaan Arab. Menurutnya Islam memiliki hubungan yang khusus terhadap kebudayaan Arab. Seperti dalam unsur-unsur dalam kebudayaan Arab yang menjadi pembentukan Islam, visi, kebudayaan, dan etos Islam. Sedangkan unsur-unsur lain juga ditolak oleh Islam itu sendiri, penolakan dengan tegas jika tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kebudayaan Islam pada masa awal Islam memperlihatkan perubahan yang signifikan namun ia tidak terpisah dari perkembangan Islam di tanah suci. Seperti pada al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Kitab suci tersebut terus terjaga sampai sekarang dan tidak terpisah

bentuk bahasa Arabnya pada saat membacanya. Bahasa Arab menjadi bahasa yang dominan digunakan dalam ibadah umat muslim seperti dalam salat, berdoa, haji dan lain sebagainya. Lalu apa alasan yang menguatkan Allah Swt menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa yang tak terpisahkan dalam ibadah umat muslim.

Ismail Raji al-Faruqi setidaknya menjelaskan beberapa alasan untuk menjawab hal tersebut. Pertama, dengan menggunakan bahasa Arab al-Qur'an mampu menggerakkan hati dan menyentuh perasaan manusia. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dengan al-Qur'an manusia mampu mencapai puncak tertinggi dalam merenungi keindahan setiap wahyu Allah Swt. Sehingga mencapai gairah, dan bahkan menguraikan airmata akan keindahan dan keagungan Tuhan (Al-Faruqi, 1993). Perenungan tersebut tentunya karena tata bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an sangat indah dan tidak dapat disamakan dengan yang lainnya (Hasyim, 2016).

Kedua, terdapat unsur-unsur dalam kebudayaan Arab yang tertanam dan berkembang dalam Islam. Orang-orang Arab dalam berkomunikasi memiliki kefasihan yang tinggi dan menjadi keunggulan bangsa Arab. Sehingga pada realitas sosial dan pengalaman estetik bahasa Arab mampu bersama-sama membentuk kebudayaan Arab dan Islam. Seperti peran Khalil bin Ahmad al-Farohidi (100-175 H) yang menjadi peletak pertama ilmu fonologi. Ilmu ini merupakan ilmu yang membahas mengenai bunyi-bunyi bahasa, seperti pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi dalam bahasa Arab (Amrulloh, 2016).

Ketiga, terdapat hubungan antara kebudayaan Arab dengan Islam menjadikan bahasa Arab menjadi tidak terpisah dengan Islam bahkan diterapkan tidak hanya di Arab. Hal tersebut didukung juga dengan bahasa Arab sebagai wadah bagi kandungan wahyu Allah Swt (Al-Faruqi, 1993). Bahasa Arab tempat untuk menyimpan kesadaran dan pencetak bentuknya. Selain itu juga terdapat keistimewaan dari bahasa Arab seperti kefasihan cara pengucapan huruf hijaiyah, mufrodat yang kaya makna, persebaran bentuk kata yang unik, dan detail pemaknaan yang tersirat (Hasyim, 2016).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kesadaran manusia terhadap nilai-nilai yang ada. Selanjutnya nilai tersebut diambil dari nilai-nilai ajaran keislaman sesuai firman Allah Swt. Kebudayaan Islam tidak jauh dengan kebudayaan Arab yang berkembang pada masa Islam. Namun juga perlu melihat unsur-unsur yang

berkembang pada masa sekarang. Hal tersebut untuk melihat keterkaitan kebudayaan Arab dengan kebudayaan Islam di masa modern.

Manusia, Masyarakat dan Alam Semesta

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa kebudayaan tidak akan lepas dari manusia itu sendiri dan masyarakat. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah pada kehidupan di lingkungan masyarakat (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019). Seperti yang tidak dapat dipungkiri juga manusia harus menerima bahwa keberagaman dalam masyarakat akan menimbulkan keberagaman budaya dan agama (Saepudin, 2019). Namun, yang menarik Ismail Raji al-Faruqi membahas mengenai alam semesta untuk melengkapi dan menambah wawasan kita mengenai kebudayaan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt dan hidup di planet bumi ini yang selanjutnya berkembang biak sampai sekarang ini. Kata manusia jika dalam bahasa Latin artinya homo, sedangkan homo sendiri menurut A Haris Hermawan berarti orang yang lahir di bumi (Mahdayeni et al., 2019). Dalam bahasa Arab istilahnya adalah al-basyar yang diartikan kulit. Selanjutnya ia memiliki dua arti yaitu manusia sebagai wujud materi dan manusia sebagai ciptaan Allah Swt (Yuhawita, 2016).

Manusia berasal dari manusia individu dalam dirinya dan selanjutnya menjadi makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Proses tersebut menjadi satuan sosial-budaya dan masyarakat. Pada lingkungan masyarakat manusia mengembangkan pikiran, melahirkan, dan menumbuhkan kebudayaan (Kistanto, 2017). Akan tetapi manusia tetap memiliki sifat masing-masing yang membedakan dirinya dengan manusia lain. Seperti kepribadian seseorang yang berbeda-beda setiap individu. Namun kepribadian manusia dapat juga dipengaruhi oleh lingkungannya di sisi faktor bawaan sejak ia lahir (Mahdayeni et al., 2019).

Kepribadian-kepribadian tersebut dapat menunjukkan keberagaman pada suatu lingkungan masyarakat. Dapat juga muncul berbagai masalah karena berbeda pendapat, terjadi sikap iri dalam diri manusia terhadap manusia lain. Sehingga terkadang dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat adat istiadat. Adat istiadat juga dapat disebut sebagai suatu kebiasaan yang tetap dilestarikan generasi ke generasi.

Dalam adat istiadat juga mengandung nilai kearifan lokal yang dipercaya memiliki manfaat bagi masyarakat (Inawati, 2014).

Berbicara manusia sebagai makhluk Allah Swt yang mana pada dasarnya manusia sebagai wakil-Nya di atas bumi. Pada penciptaannya, manusia diturunkan di muka bumi kemudian ia diberikan kelengkapan seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan dan bagian tubuh lainnya. Perbedaan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt, manusia diberikan akal pikiran untuk berfikir. Akal ini bertujuan untuk memahami dan mengerti mengenai suatu hal pada alam semesta. Dengan akal manusia dan proses berpikir manusia mendapatkan ilmu pengetahuan (Yuhawita, 2016).

Sebagai manusia menurut al-Faruqi memiliki tugasnya untuk menjalankan perintah Allah Swt yang terkandung dalam wahyu-Nya. Wahyu menurut al-Faruqi merupakan sebuah pernyataan untuk seluruh nilai-nilai yang ada pada kehidupan manusia (Al-Faruqi, 1993). Dengan adanya perintah dan sebagai makhluk-Nya menjadikan manusia tidak memiliki alasan untuk menghindarinya. Sehingga manusia harus tunduk kepada-Nya mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larang-Nya.

Manusia menurut al-Faruqi lahir tanpa memiliki dosa, kemudian Islam merancang manusia untuk mencapai takdirnya. Dosa yang manusia tanggung di akhirat adalah konsekuensinya terhadap sikap mementingkan dirinya dan tidak melaksanakan perintah-Nya. Manusia yang seperti itu lebih menyukai nilai-nilai yang rendah dan mereka mengabaikan nilai-nilai yang lebih tinggi. Islam kemudian merancang nasib manusia dan martabat manusia sebagai penyelamatnya (Al-Faruqi, 1993). Setiap manusia nasibnya berbeda-beda, seperti pada lingkungan masyarakat terdapat manusia kaya dan miskin.

Dalam Islam masyarakat bukan hanya usaha untuk pemenuhan kebutuhan dasar material. Islam berpandangan bahwa masyarakat sebagai pranata Ilahi, yang mana untuk mencapai tujuan penciptaan alam semesta (Al-Faruqi, 1993). Al-Faruqi juga menambahkan beberapa hal penting dengan masyarakat. Pertama, masyarakat hadir untuk ilmu pengetahuan manusia. Kedua, masyarakat diperlukan bagi nilai-nilai etika. Artinya bahwa perwujudan dan implementasi nilai-nilai etika perlu adanya orang lain sehingga terjadi komunikasi di antaranya. Ketiga, adanya masyarakat diperlukan untuk keberlangsungan sejarah (Al-Faruqi, 1993).

Keberlangsungan sejarah manusia juga berhubungan dengan alam semesta. Sedangkan sang pencipta (Allah Swt) memiliki kehendak untuk menciptakan perubahan dan menggariskan sejarah baru (Al-Faruqi, 1988). Pada kosmologi Hindu, alam dianggap sebagai peristiwa yang menguntungkan dan bersifat mutlak. Berbagai hal yang ada dalam alam semesta dianggap sebagai penyimpangan yang menginginkan kebebasan. Sedangkan kosmologi Kristen beranggapan sebagai makhluk Tuhan yang pernah sempurna, kemudian terjadi kerusakan dan terjadi kejahatan.

Dalam Islam penciptaan alam merupakan anugerah dari Allah Swt (Al-Faruqi, 1988). Sehingga alam bersifat teleologis, sempurna dan memiliki keteraturan. Sebagai anugerah dari Allah tempat tersebut baik dan tidak bernoda bagi manusia. Ketentuan-ketentuan tersebut mengenai keteraturan, tujuan dan kebaikan mewakili pandangan Islam mengenai Alam. Menurut al-Faruqi hakikat alam semesta ditentukan oleh lima prinsip yaitu: profanitas, keterciptaan, keteraturan, ketundukan dan bertujuan (al Faruqi & al Faruqi, 2001). Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi, (1993) membahas mengenai alam menjadi tiga topik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, susunan alam yang diciptakan Allah Swt secara sempurna, makhluk-makhluk Allah Swt yang di dalamnya hidup dan mati akan seirama dengan pola-pola yang sudah direncanakan dan berkehendak Ilahi. Keteraturan alam semesta ada karena akibat dari kejadian alam yang disebabkan karena suatu sebab. Sehingga dalam Islam susunan kosmis merupakan sebab akibat dan teratur. Sebab tersebut karena Allah Swt berkehendak dan menciptakan alam semesta.

Kedua, teleologi alam yang pada dasarnya susunan alam bukan sekedar diakibatkan material dan wujudnya. Pada dasarnya alam merupakan kenyataan yang ditujukan untuk segala sesuatu di alam dan ia mempunyai tujuan. Semua makhluk yang ada di alam semesta harus menjaga keselarasan di antara bagian-bagiannya. Sehingga ketimpangan ekologis yang pada saat ini terjadi yang diakibatkan dari kerusakan lingkungan mengancam manusia modern. Pada sistem teleologis alam semesta memberikan pemandangan yang sangat indah. Jika manusia berkhidmat terhadapnya akan memiliki rasa cinta dan keagungan kepada Allah Swt secara teleologis.

Ketiga, alam sebagai rumah suci harus disyukuri nikmat dan anugerah Allah Swt. Manusia juga harus menghargai secara etis dan menjaganya supaya tidak terjadi krisis ekologi. Hal tersebut disebabkan karena alam bukan milik manusia, namun keteraturan yang diciptakan Allah Swt terbawa kepada manusia, pengelolaan terhadap alam yang dilakukan manusia dipelihara secara bermoral, dan yang terakhir Islam memerintahkan manusia untuk merenungi dan paham akan adanya tanda-tanda Allah Swt pada alam semesta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi mengaitkannya dengan kehendak Allah Swt sebagai Tuhan. Selanjutnya dalam kebudayaan Islam manusia dan masyarakat harus menjaga alam semesta untuk tetap eksis dan tidak terjadi kerusakan. Nilai-nilai kesadaran dalam diri manusia pada hal ini ditekankan oleh al-Faruqi.

Eksistensi kebudayaan yang digagas oleh al-Faruqi pada masa sekarang dapat menjadi perhatian oleh umat muslim pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Terjadinya pergeseran yang mengarah pada kemerosotan umat membuat umat muslim jauh dari nilai-nilai keislaman. Melihat hal tersebut perlu adanya gerakan untuk menguatkan jati diri dalam umat muslim dalam memberikan eksistensi terhadap kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan Islam yang digagas oleh al-Faruqi ini sejalan dengan permasalahan krisis kebudayaan yang disebabkan pergeseran kebudayaan. Sehingga umat muslim harus sadar akan nilai-nilai keislaman dan sadar bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan untuk menjaga toleransi, menjaga persaudaraan, dan menjaga alam lingkungan. Hal-hal tersebut penting kiranya untuk mencegah dunia Islam dari krisis kebudayaan. Tentunya ini tantangan kita bersama dan dapat diselesaikan bersama.

Saran

Kurangnya literatur asli dari Ismail Raji al-Faruqi yang membahas mengenai Islam dan kebudayaan menjadi keterbatasan penelitian ini. Hal tersebut berimplikasi

pada kurang begitu mendalam mengenai inti gagasan Islam dan kebudayaan Ismail Raji al-Faruqi. Para peneliti dapat melakukan penelusuran lebih mendalam dan menelusuri literatur mengenai gagasan Islam dan kebudayaan Ismail Raji al-Faruqi. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparasi mengenai Islam dan kebudayaan antara Ismail Raji al-Faruqi dengan tokoh lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Faruqi, I. R. (1993). *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- al Faruqi, I. R., & al Faruqi, L. L. (2001). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang* (ke 3). Bandung: Mizan.
- Amrulloh, M. A. (2016). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1-13. Retrieved from <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa (Menggali Mutiara Kebijakan dari intisari Filsafat Kejawen)*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Farida, U. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, dan Seni. *Fikrah*, 2(2), 207-227. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/669/681>
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 129-140. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>
- Fronidizi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai* (cetakan II; C. A. Wijaya, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuady, F., & Bistara, R. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar dan Relevansinya Bagi PTKIN. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41-64.
- Hasyim, A. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-28. Retrieved from <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Iman, M. S. (2018). Epistemologi Kebudayaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna*, 9(2), 99-106. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2297>
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>
- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 97-121. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v2i1.2484>
- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti, Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Putra, A. T. A., & Jahada. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20-37.

- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(1), 154-170.
- Saepudin, A. (2019). Islam Indonesia : Dialog Dua Kebudayaan (Studi Perbandingan Antara Budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Indonesia). *Tatar Pasundah, Jurnal Diklat Keagamaan*, XIII(2), 191-201.
- Said, E. W. (2003). *Kekuasaan, Politik dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 20(1), 20-34.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Edisi Ketiga)* (Ketiga). Jakarta: Kencana Prana Media Group.
- Silitonga, S. M. (2013). Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen. *JUPISS*, 5(1), 58-67.
- Silvia, D. (2016). Konsep Islam dan Budaya Lokal (Studi Budaya dan Seni Jawa). In *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* (Vol. 8). Retrieved from <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/30>
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 73-88. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.255>
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282-287. Retrieved from <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/178/83>
- Suwandi, S., & Setyobudi, T. (2020). Sintesa Hukum Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Pendekatan Profetik /The Synthesis of Islamic Law and Javanese Culture A Prophetic Approach. *Journal de Jure*, 12(2), 255-278. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i2.10090>
- Wahyudi, D., & As, R. F. (2016). Islam dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam di Dunia Barat). *Jurnal Fikri: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 1(2), 267-290.
- Yadi, A. (2020). Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47-60. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>
- Yuhawita. (2016). Akal, Manusia dan Kebudayaan. *Tsaqofah Dan Tarikh*, 1(1), 16-28.
- Zuhdiyah. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi. *Jurnal Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, II(2), 1-21.